

VALUES ASSOCIATED WITH HUMANS AS SOCIAL BEINGS IN MYTH DEWI KILISUCI

Resdianto Pemata Raharjo¹, Arisni Kholifatu A.S.²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari

Corresponding Author : rezdyraharjo@gmail.com,

Abstract

Myth is part of the oral literature genre that must be explored, preserved, and developed, because it contains values and functions that are useful for the lives of Indonesian people, especially rural communities. Myths can be used as a medium for ethical and moral education for the Indonesian people. This study uses a qualitative approach. The object of this research is the myth of Dewi Kilisuci. The data of this research is the value of humans as social beings in the myth of Dewi Kilisuci. The location of this research is Mount Kelud, on the border between Kediri and Blitar. The data collection method in this study used the techniques of (a) observation, (b) interviews, (c) recording, (d) recording, (e) documentation. The data analysis technique used an objective hermeneutic technique. Values related to humans as social beings include the value of justice, the value of democracy, and the value of mutual assistance. The myth of Mount Kelud functions as (1) an entertainment tool, (2) a reinforcement of social institutions and cultural institutions, (3) a means of social criticism, (4) an educational tool, (5) developing the economy, and (6) forcing people to comply with the norms of the community. norms that still apply in society.

Keywords: Dewi Kilisuci, first keyword, Myth, Values, Social Beings

NILAI YANG TERKAIT DENGAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM MITOS DEWI KILISUCI

Abstrak

Mitos merupakan bagian dari genre sastra lisan yang harus digali, dilestarikan, dan dikembangkan, karena mengandung nilai-nilai dan fungsi yang berguna bagi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan. Mitos dapat digunakan sebagai media pendidikan etika dan moral masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah mitos Dewi Kilisuci. Data penelitian ini nilai manusia sebagai makhluk sosial dalam mitos Dewi Kilisuci. Lokasi penelitian ini di Gunung Kelud, di perbatasan antara Kediri dan Blitar. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik (a) observasi, (b) wawancara, (c) perekaman, (d) pencatatan, (e) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika objektif. Nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, mencakup nilai keadilan, nilai demokrasi, dan nilai tolong-menolong. Mitos Gunung Kelud berfungsi sebagai (1) alat hiburan, (2) penguat pranata sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sarana kritik sosial, (4) alat pendidikan, (5) mengembangkan ekonomi, dan (6) pemaksa masyarakat agar mematuhi norma-norma yang masih berlaku dalam masyarakat.

Kata kunci : Dewi Kilisuci, Mitos, Nilai, Makhluk Sosial .

PENDAHULUAN

Pada umumnya mite dapat dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kepercayaan dimulai adanya hal mistis hingga cerita dari mulut-kemulut. Mite sering dipercaya masyarakat luas sebagai cerita turun-temurun dari nenek moyang. Mite juga banyak tersebar luas di wilayah Indonesia, khususnya peneliti akan mengambil mite dari Jawa Timur yaitu, mite Dewi Kilisuci yang berasal dari Gunung Kelud. Mite tersebut menceritakan tentang penolakan seorang wanita terhadap laki-laki dengan cara memberikan syarat tertentu. Mite hidup dalam masyarakat tertentu dan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat serta dapat mengembangkan integritas, solidaritas kebersamaan, dan merupakan identitas sekelompok masyarakat tertentu. Mite Gunung Kelud memiliki cerita konon ada sumur di tengah kawah Gunung Kelud dibuat oleh laki-laki bernama Lembu Suro atas dasar syarat untuk dapat menikahi Dewi Kilisuci, namun lelaki tersebut dikhianati karena buruk rupa. Hal tersebut membuat mite Gunung Kelud dikenal masyarakat Kediri dengan Dewi Kilisuci.

Mite tersebut banyak mengandung nilai sosial, nilai religiusitas, dan nilai pendidikan sehingga peneliti memilih objek tersebut sebagai dasar pembelajaran bagi masyarakat Jawa agar saat menolak sesuatu hal secara halus dan tidak menyakiti seseorang. Objek tersebut memberikan referensi kepada peneliti sebagai media pengembangan budaya lokal agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin berkembang.

Penelitian ini berfokus mengkaji nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai religius pada mite Dewi Kilisuci. Fokus tersebut berdasarkan dari pengamatan peneliti tentang kurangnya pembelajaran nilai budi pekerti tentang penghormatan kepada seorang lelaki.

Penelitian ini bertujuan mengajak masyarakat khususnya kaum milenial belajar dari sebuah cerita untuk tidak menyakiti kaum lelaki jika tidak menyukainya atau akan menolak cintanya, banyaknya kekerasan anak muda disebabkan kedua belah pihak saling menyakiti sehingga terjadi pertengkaran hebat. Mite Dewi Kilisuci memberikan pelajaran kepada kita jika menolak sesuatu hal, alangkah dengan bijak menolak dengan baik dan buatlah alasan yang tepat atau syarat yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Urgensi penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan memberikan pembelajaran kepada masyarakat luas agar menolak sesuatu hal secara baik-baik sehingga tidak menimbulkan suatu pertengkaran. Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan dan budi pekerti masyarakat Indonesia. Nilai budaya merupakan konsep-konsep atau ide yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap benar, bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat Supratno (2012: 8).

Nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai manusia sebagai individu antara lain mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemanunggalan dengan masyarakat, raja atau penguasa dan tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial antara lain mencakup nilai berkorban untuk orang lain, nilai mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supratno (2010: 8) juga berpendapat bahwa nilai budaya dapat digolongkan menjadi tiga, (1) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, (2) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, dan (3) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Sedangkan menurut Suwarni (2015: 31) bahwa nilai budaya dalam karya sastra mencakup empat aspek, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai individu, (2) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, (3) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan (4) nilai yang berhubungan dengan alam.

Nilai budaya dalam karya sastra dapat memberi sumbangan yang positif bagi kehidupan masyarakat, dapat dijadikan sebagai media pembinaan watak dan etika dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya yang ada dalam karya sastra, khususnya mitos, masih banyak yang relevan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat sekarang, sebagai media pendidikan karakter masyarakat pada umumnya (Supratno, 2012: 9).

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Indrawijaya (Supratno, 2012: 9) bahwa nilai budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam proses modernisasi dan pengembangan perilaku masyarakat. Nilai budaya dan tradisi suatu bangsa dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan pembangunan dan proses modernisasi masyarakat serta mempunyai peranan dan pengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini. Mitos bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, dan film. Mitos bukanlah suatu benda, konsep atau gagasan melainkan sebuah lambang dalam bentuk wacana (discourse)/(Barthes, 1981: 93).

Menurut Iswidayati (2007: 4-5) Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah berbentuk ide, tetapi merupakan suatu cara pemberian makna, suatu sistem komunikasi yang mengandung pesan. Pengertian Mitos dalam konteks mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan dari sejarah yang bersifat statis dan kekal. Mitos juga identik dengan sejarah yang dibentuk oleh masyarakat pada masa lalu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Rachman (2013: 2-3) juga berpendapat bahwa Mite merupakan cerita tentang kepahlawanan dan dewa pada zaman dulu yang dipercaya secara turun temurun, bersifat anonim dan milik masyarakat. Mite sebagai bagian dari folklor biasanya menceritakan alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewa, terjadinya manusia, terjadinya makanan pokok. Mite dijadikan pedoman hidup sehari-hari bagi masyarakat, sehingga mereka patuh pada ajaran atau kepercayaan yang dianutnya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mencari, memahami, dan menemukan makna fenomena sosial yang bersifat alamiah, data spesifik yang berasal dari informan dan hasil pengamatan, data dianalisis secara induktif (Creswell, 2015a, p.4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa alasan sebagai berikut: (1) setting penelitian bersifat alamiah, (2) peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, (3) data penelitian bersifat deskriptif berupa kata-kata dan kalimat atau bahasa, benda, dan dokumen, (4) penelitian ini lebih mengutamakan pengalaman partisipan dalam memaknai hidup, (5) penelitian ini lebih mengutamakan proses dan hasil penelitian yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam mite penolakan perempuan.

Lokasi penelitian terletak di Gunung Kelud tepatnya di perbatasan Kediri. Sumber data penelitian ini berasal dari informan yang bercerita dan menjadi transkrip cerita lisan yang dituliskan, data penelitian ini meliputi kata, frasa, kalimat yang muncul dari wawancara informan pemilik mite.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi yang memiliki peran sebagai pengumpul data. Teknik analisis data menggunakan hermeneutika objektif. Analisis data dimulai dari analisis berangkai dan analisis terinci. Analisis berangkai dimulai dari membagi teks ke dalam topik-topik tertentu dan dianalisis dalam unit-unit yang lebih kecil serta diinterpretasi untuk menemukan makna data sehingga maknanya jelas. Analisis secara terinci dengan membagi teks secara berangkai, tetapi terpisah-pisah dalam bentuk subbab dan subsubbab, kemudian diinterpretasi untuk menemukan makna secara kontekstual dengan mempertimbangkan makna internal dan eksternal (Ibrahim. 2009,p.233-234). Proses analisis data penelitian ini sudah dimulai sejak peneliti memperoleh data hasil observasi awal melalui pra penelitian dan wawancara dengan narasumber.

PEMBAHASAN

A. Nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial

Nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial adalah nilai-nilai yang ada dalam setiap manusia yang ada hubungannya dengan masyarakat. Dalam mitos Dewi Kilisuci mengandung nilai sosial, yaitu nilai keadilan, demokratis, dan tolong menolong. Kedua nilai tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Nilai keadilan

Nilai keadilan adalah nilai yang ada dalam diri seseorang yang terkait dengan masyarakat. Nilai keadilan tersebut terdapat dalam mitos Gunung Kelud. Dalam mitos tersebut digambarkan Raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang sangat

cantik jelita. Kecantikannya terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya untuk dijadikan sebagai istrinya. Raja Brawijaya sebagai ayah, tidak mau menerima lamaran salah satu pangeran, agar tidak menyakitkan pangeran yang lain dan agar tidak terjadi saling peperangan antarkerajaan. Kalau terjadi peperangan antarkerajaan yang menjadi korban bukan hanya keluarga istana, tetapi rakyat juga menjadi korban. Raja Brawijaya ingin berbuat adil kepada semua pangeran yang melamar anaknya, yaitu dengan jalan membuat sayembara. Barang siapa yang mampu merentang Busur Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima, yang berhak menyunting Dewi Kilisuci. Nilai keadilan Raja Brawijaya tersebut tampak dalam data sebagai berikut:

Sudah banyak pangeran datang datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari sang pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu pangeran dan tidak menjadi kecemburuan di antara pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antarkerajaan pangeran dan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan Kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara agar tidak megecewakan para pangeran, yaitu dengan mengadakan sayembara. Siapa yang memenangkan sayembara, dialah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci (MDK, 10-- 20).

Data di atas menunjukkan nilai keadilan yang ada pada Raja Brawijaya. Ia tidak mau menerima lamaran pangeran, agar tidak menyakitkan para pangeran. Agar adil kepada semua pangeran, siapa yang berhak menyunting anaknya, maka dengan jalan mengadakan sayembara. Siapa yang menang dalam sayembara, dialah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci.

2. Nilai demokratis

Nilai demokratis adalah nilai yang ada dalam diri seseorang yang terkait dengan orang lain atau masyarakat. Dewi Kilisuci yang sudah terkena mental setelah ayahnya Raja Brawijaya menyetujui Lembuh Suro meminangnya sebagai istri, Kilisuci tidak mau makan, tidak keluar kamar karena memikirkan bagaimana caranya menolak dengan hati-hati agar tidak menyakiti hati Lembu Suro. Para dayang membantu Dewi Kilisuci mencari solusi agar pernikahan tersebut tidak terjadi. Nilai demokratis tersebut muncul dalam data di bawah ini:

Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisuci sehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, sehari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum. Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuat sumur di puncak Gunung Kelud. (MDK, 71—83)

Data di atas menunjukkan bahwa nilai demokratis dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Pemecahan masalah selalu membutuhkan bantuan seperti Dewi Kilisuci yang dibantu oleh para dayang memberikan syarat agar membuat sumur di tengah Gunung Kelud dalam waktu satu malam. Ide tersebut muncul karena sikap hibah dari para dayang melihat sosok putri raja sedih berlarut-larut.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut merupakan pokok pemecahan permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat pada umumnya. Setiap permasalahan selalu dipecahkan dengan diskusi. Dalam dunia pekerjaan permasalahan kantor harus diselesaikan dengan diadakannya rapat suatu komunitas atau jabatan tertentu agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

3. Nilai tolong menolong

Nilai tolong-menolong adalah nilai yang ada dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain, baik diminta maupun tidak. Nilai tolong-menolong juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Dalam mitos Gunung Kelud digambarkan bahwa Dewi Kilisuci merasa sangat sedih dan cemas setelah mengetahui yang berhasil memenangkan sayembara adalah Lembu Sura. Ia berarti akan bersuamikan dengan seorang pemuda berwajah jelek dan berkepala lembu. Dalam istana, sehari-hari hanya mengurung diri dalam kamar, selalu menangis tersedu-sedu, tidak mau makan dan minum. Para dayangnya ikut merasakan kesedihan Dewi Kilisuci. Para dayang selalu menghibur dan membujuk agar Sang

Putri tidak selalu sedih, dan mencoba mencari jalan keluarnya. Salah satu dayang berusaha menolong Dewi Kilisuci, memberikan ide atau jalan keluar agar Sang Putri meminta sekali lagi kepada Lembu Sura sesuatu yang aneh dan tidak mungkin syarat tersebut dapat dipenuhi oleh Lembu Sura, yaitu minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud yang harus selesai dalam waktu semalam, dengan alasan untuk mandi berdua setelah pernikahan. Usul tersebut diterima oleh Dewi Kilisuci dan ayahnya, Raja Brawijaya. Permintaan tersebut, sebenarnya hanya merupakan sarana untuk membunuh Lembu Sura, agar tidak jadi menikah dengan Dewi Kilisuci. Nilai tolong – menolong tersebut tampak dalam data sebagai berikut:

Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisuci sehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, sehari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum. Melihat kesedihan sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuat sumur di puncak Gunung Kelud (MDK, 60—85).

Data di atas menunjukkan bahwa para dayang telah berusaha menolong Dewi Kilisuci mencari jalan keluar, untuk mengatasi persoalan yang menimpa dirinya, yaitu dengan memberikan saran atau nasihat kepada Dewi Kilisuci agar meminta sesuatu yang aneh yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh Lembu Sura, yaitu membuat sumur di puncak Gunung Kelud yang harus selesai satu malam.

Nilai tolong-menolong juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud, yaitu yang dilakukan oleh Raja Brawijaya dan pasukannya menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri, sampai meninggal. Apa yang dilakukan Raja Brawijaya dan pasukannya tersebut, demi menolong Dewi Kilisuci agar tidak jadi kawin dengan pemuda yang berwajah jelek dan berkepala lembu. Dewi Kilisuci sebagai putri raja yang sangat cantik jelita, tentu merasa malu memiliki suami

yang berwajah jelek dan berkepala lembu. Demikian juga, Raja Brawijaya dan permaisurinya, juga merasa malu memiliki menantu berwajah jelek dan berkepala lembu. Gambaran nilai tolong-menolong tersebut tampak dalam data sebagai berikut:

Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam. Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lembu Sura. Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam kedalaman sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi (MDK, 85—100).

Data di atas menggambarkan Raja Brawijaya dan pasukannya telah bekerja bersama-sama menimbun sumur yang dibuat Lembu Sura sendiri, sehingga Lembu Sura terkubur dalam sumur. Perbuatan Raja Brawijaya dan pasukannya tersebut dalam rangka menolong Dewi Kilisuci agar tidak jadi menikah dengan Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu.

Nilai moral dalam data di atas dapat kita contoh bahwa seseorang yang membutuhkan bantuan kita seharusnya selalu kita tolong. Kerja sama antara teman untuk membantu jika ada kesusahan atau masalah dapat dilakukan tanpa adanya pamrih. Hal itu dapat dilihat pada diri Raja Brawijaya para pasukan melihat raja berjuang untuk menyelamatkan putrinya dari orang buruk rupa dan tanpa pamrih.

Pada masyarakat saat ini rasa saling tolong-menolong sedikit berkurang karena banyaknya pertolongan saat ini yang disalahgunakan sebagai hal kejahatan. Salah satunya sms atau telepon penipuan yang mengatas namakan saudara yang terlibat kecelakaan atau lainnya, lalu pengemis yang aslinya bisa bekerja tetapi tidak mau berusaha.

PENUTUP

Nilai sosial yang terkandung dalam cerita tersebut bahwa disaat ada orang kesusahan, tetangga atau teman dekat akan membantu untuk mencari jalan keluar. Nilai religi dalam mite Dewi Kilisuci adalah seseorang lelaki dengan cara apapun demi memiliki seorang wanita yang ia cintai rela melakukan apapun sampai mendapat kesaktian untuk membuat sumur di tengah kawah Gunung Kelud dalam waktu satu malam. Kemusyrikan tersebut sering kali kita jumpai pada zaman modern seperti saat ini, sehingga peneliti ingin memberikan dampak mite sebagai pembelajaran pada masyarakat agar mencontoh segi positif dari mite tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Henddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Barthes, Roland. 1981. *Mithologies*. New York: Granada Publishing.
- Creswell, John W. (2015b). *Metode Penelitian Kualitatif & Desain Penelitian* (Tejemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Abdul Sukur (Editor). *Metode Analisis Teks & Wacana* (Tejemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*: Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol.3, No.2. <https://journal.unnes.ac.id/> diakses pada 15 November 2021
- Supratno, Haris dan Darni 2012. *"Foklor Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa. Laporan Penelitian Strategi Nasional"*. Surabaya: LPPM Unesa.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosilogi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suwarni. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. Skripsi: STAIN Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/818/2Cover%2C>